

# DESKRIPSI BAHASA LIDAH BERDASARKAN TEOLOGI PAULUS DAN LUKAS

Sutikno Wijaya<sup>1</sup>, Lasino<sup>2</sup>

Article History

Submitted: October 03, 2022

Revised: December 24, 2022

Accepted: December 31, 2022

Published: December 31, 2022

<sup>1</sup>) STT Transformasi Indonesia Manado  
sutiknowijaya777@gmail.com

<sup>2</sup>) STT IKAT Jakarta

**Keywords:** Gift, Holy Spirit, speaking in tongues, Church

**Kata Kunci:** Karunia, Roh Kudus, Bahasa Lidah, Gereja

**DOI:**

<https://doi.org/10.56191/shalom.v2i2.33>

## Abstract

*The phenomenon of speaking in tongues is often a debate among church because there are various kinds of doctrines about tongues. This problem is also exacerbated by the existence of exclusive statements about tongues, pentecostal and neo-pentecostal church often state that people who are filled with the Holy Spirit must speak in tongues, while the opposing with tongues-speaking people allege that the act is heretical and some who declared it a trance phenomenon. This writing method uses qualitative literature review to understand the essence of tongues in the church. In conclusion speaking in tongues is one of the gifts of the Holy Spirit and not an absolute sign of being filled with the Holy Spirit.*

## Abstrak

Fenomena berbahasa lidah sering menjadi perdebatan antar aliran gereja, hal ini disebabkan oleh adanya berbagai macam doktrin tentang bahasa lidah. Permasalahan ini juga semakin runcing karena adanya pernyataan-pernyataan yang eksklusif tentang bahasa lidah, aliran gereja pentakosta dan neo-pentakosta sering menyatakan bahwa orang yang dipenuhi Roh kudus pasti berbahasa lidah, sedangkan aliran yang kontra dengan orang berbahasa lidah menuduh bahwa tindakan itu sesat dan ada pula yang menyatakan itu sebagai fenomena kesurupan. Metode penulisan ini menggunakan kualitatif dengan tinjauan pustaka untuk mengerti esensi bahasa lidah dalam bergereja. Kesimpulannya bahasa lidah merupakan salah satu karunia dari Roh Kudus dan bukan tanda mutlak dipenuhi Roh Kudus.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa lidah atau yang lebih dikenal dengan istilah bahasa roh, hingga saat ini masih menjadi hal yang sangat kontroversi karena adanya perbedaan pendapat dari para teolog. Dalam pembahasan bahasa roh tentu tidak terlepas dari aliran pentakosta karena aliran ini yang memperkenalkan bahwa bukti baptisan Roh kudus adalah dengan bahasa roh.<sup>1</sup> Ajaran

---

<sup>1</sup> Steven H. Talumewo, Sejarah Gerakan Pentakosta (Yogyakarta: ANDI, 2008), hal 10.

pentakosta juga berkembang pesat di Indonesia yang awal mula dibawa oleh dua orang penginjil dari Amerika, yang bernama; Groesbeck dan Van Claveren, pada tahun 1921.<sup>2</sup> Di tengah-tengah berkembangnya ajaran pentakosta, sekarang disebut Gereja Pantekosta di Indonesia atau GPdI, tidak sedikit mengundang kritik dan pandangan negatif. Menurut Talumewo, aliran *holiness*-lah yang memberikan kritik paling awal bahwa mereka menolak hal berbahasa Roh.<sup>3</sup>

Fenomena aliran pentakosta maupun neo-pentakosta yang ekstrim seperti lengan dan tubuh bergoncang pada saat berbahasa roh, memberikan kontribusi pandangan yang sangat negatif bagi para pengkritiknya, bahkan dinilai sebagai orang yang kesurupan.<sup>4</sup> Fenomena yang lain, adanya orang memaksa untuk berbahasa roh, dengan cara mendatangi setiap orang dan menumpangkan tangan sehingga membuat jemaat yang hadir tidak nyaman.<sup>5</sup> Timotius Fu dalam jurnalnya juga menceritakan akan pengalaman pribadi bahwa dia memiliki perasaan yang bercampur baur, ada rasa takut sehingga bulu kuduk berdiri, ada rasa canggung karena melihat fenomena dalam seminar teologi di Amerika, di mana setelah menyanyi beberapa pujian, tiba-tiba musik diperlambat dan pembawa acara mengangkat tangan, menutup mata, kemudian mulutnya “berkomat-kamit” mengeluarkan kata-kata yang tidak dimengerti oleh seorang pun. Melihat hal tersebut, secara spontan, sebagian besar peserta mulai mengikuti apa yang dilakukan oleh pembawa acara tersebut. Akibatnya, suasana jadi ribut dengan bahasa-bahasa aneh, teriakan-teriakan yang liar, serta sebagian peserta terlihat menangis atau ketawa tidak terkendali. Setelah “pertunjukan” tersebut berlangsung sekitar 20 menit, pembawa acara mengumumkan bahwa tiba saatnya para peserta mengusir segala kuasa gelap dan gangguan lainnya dari dalam ruang pertemuan, dan untuk itu semua yang hadir harus melakukannya dengan berbahasa roh.<sup>6</sup>

Beragam doktrin gereja tentang bahasa lidah juga turut ambil bagian perdebatan atau pertikaian adu argumen antar gereja, Yakub dan Tri mengatakan bahwa pada dasarnya;

---

<sup>2</sup> Ibid., hal 55.

<sup>3</sup> Ibid., hal 129.

<sup>4</sup> Murni H. Sitanggang, “Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14,” *Dunamis:(Jurnal Teologi dan pendidikan Kristen)* Vol.2 No.1 (2017): hal 51., <http://www.sttintheos.ac.id/ejournal/index.php/dunamis>.

<sup>5</sup> Melihat Secara Langsung Dalam Persekutuan Doa Malam.

<sup>6</sup> Timotius Fu, “Bahasa Roh Menurut Calvin Dan Implikasinya Menurut Gereja Masa Kini,” *Jurnal VERITAS* Vol10 No1 (2009): hal 59.

ada dua sikap yang salah terhadap fenomena bahasa lidah, yaitu: Sikap *Charismania* dan sikap *Charisphobia*. Bagi kelompok *charismania*, mereka bersikap dengan sangat menekankan karunia bahasa roh atau bahasa lidah sebab menurut mereka Bahasa Roh merupakan satu-satunya bukti seseorang yang telah dipenuhi oleh Roh Kudus dan orang yang tidak berkarunia bahasa roh dicap sebagai orang Kristen yang tidak rohani atau tidak diurapi. Namun kelompok *Charisphobia* memiliki sikap yang berbeda yaitu menolak karunia bahasa roh dan bahkan menganggapnya tidak ada pada masa kini. bahkan bagi mereka orang yang mendapat atau mengajarkan karunia bahasa roh pada masa kini dianggap menyimpang dari kebenaran alias sesat.<sup>7</sup>

Bahasa lidah seringkali dilihat atau ditinjau dari sudut pandang salah satu denominasi seperti penelitian yang dilakukan oleh yakub dan tri yang membahas bahasa lidah dalam sudut pandang teologi pentakosta dengan kesimpulan bahwa bahasa lidah merupakan salah satu karunia Roh kudus.<sup>8</sup> Timotius fu juga membahas bahasa lidah dari sudut pandang reformed dengan kesimpulan bahwa bahasa lidah merupakan karunia Roh kudus yang berupa karunia berbahasa asing.<sup>9</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti tentang deskripsi bahasa lidah berdasarkan teologi Paulus dan Lukas. Melalui eksposisi Alkitab yang secara khusus di kitab Kisah Para Rasul dan kitab Korintus, dan sejarah dari doktrin Roh Kudus yang gereja ajarkan sehingga akan didapatkan pengertian dan pemahaman yang tepat terkait bahasa lidah serta penulis berharap supaya tulisan ini bisa menengahi akan pertikaian gereja terkait doktrin bahasa lidah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tinjauan pustaka dan metode pembahasan melalui historis<sup>10</sup> dan eksposisi pada Alkitab ang berkaitan dengan bahasa lidah, sehingga menghasilkan paparan yang kontekstual dan

---

<sup>7</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin & Tri Astuti Yeniretnowati, "Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya," *Veritas Lux Mea*, (Jurnal Teologi dan pendidikan Kristen) Vol. 2, No (2020): hal 135-146.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Fu, "Bahasa Roh Menurut Calvin Dan Implikasinya Menurut Gereja Masa Kini," hal.59-71.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 23.

biblikal. Sumber utama dalam penelitian ini Alkitab, buku serta jurnal yang mendukung penelitian dengan esensi bahasa lidah dalam bergereja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Bahasa Lidah

Berbahasa lidah pertama-tama terjadi pada gereja rasul-rasul (*apostolic church*) seperti tertulis dalam tulisan-tulisan Lukas dan Paulus. Bahasa lidah dan karunia Roh tidak banyak muncul dalam sejarah gereja sesudah kerasulan, karena dianggap hanya mempunyai nilai kecil dalam persekutuan agama, yang cenderung memakai peraturan liturgi.<sup>11</sup> Namun, beberapa bapak gereja berusaha mempertahankan bahasa lidah dan karunia-karunia Roh, serta pekerjaan supranatural oleh Roh Kudus.

Sejarah gereja mencatat, Montanus (156 AD)<sup>12</sup> mengumpulkan pengikutnya dan hidup dalam ibadah penuh dengan kesukaan Roh Kudus dan penglihatan-penglihatan. Eusebius melaporkan bahwa Montanus berbahasa roh dan bernubuat dengan cara bertentangan dengan tradisi gereja yang berlaku. Mereka percaya bahwa gereja harus menerima suatu baptisan pentakosta yang baru, dan mereka mengklaim diri sebagai nabi yang menerima wahyu baru, serta mereka mengumumkan diri sebagai penolong (*paraclete*) dan pandangan Montanisme ini secara resmi ditolak oleh gereja. Munculnya aliran montanisme dipelopori oleh Montanus, dan dua orang Wanita, yakni Prisca dan Maximilla. Gerakan ini muncul sebagai reaksi melawan kekakuan dan kesuaman gereja yang terorganisasi. Penekanan ajaran Montanisme, yaitu: Pewahyuan tambahan dari Roh Kudus, hari kiamat sudah sangat dekat dan moralitas yang tinggi bagi pengikutnya. Selain Montanus, ada juga yang lain, yaitu Irenaeus dan Tertullian (160 M). mereka melakukan mukjizat, bernubuat, melihat visi, dan berbahasa lidah.

Mulai dari zaman Chrysostom (345-40 M)<sup>13</sup>, bahasa-bahasa yang tidak bisa dimengerti mulai berhenti. Kemudian, diganti dengan karunia bahasa natural, yang membuat seseorang mampu bekerja pada suku-suku terasing, seperti yang dilakukan oleh Santo Fransiskus Xaverius, Santo Antonio, Santo Vincent, dan Santo Hildegard. Sejak abad ke-15

---

<sup>11</sup> Talumewo, Sejarah Gerakan Pentakosta, hal 18.

<sup>12</sup> Ibid., hal 19.

<sup>13</sup> Ibid., hal 19.

sampai masa Reformasi, pengalaman menonjol pada gereja mula-mula tidak tampak lagi. Sekalipun banyak orang Kristen yang setia pada hukum dan menentang hamba-hamba Tuhan yang hidupnya tidak rohani, tidak seorang pun memiliki karunia karismatik seperti yang dilukiskan oleh Lukas dan Paulus. Pada era reformasi lebih menekankan tentang doktrin Roh Kudus. Marthin Luther menyatakan bahwa Roh Kudus berkarya dalam diri orang percaya, melawan dosa (manusia lama) yang masih berada di dalam pribadi orang percaya. John Calvin membahas tentang Roh Kudus, ia menempatkannya dalam hubungannya dengan otoritas Kitab Suci. Persoalan utama ajaran Kristen pada saat itu adalah berkenaan dengan Alkitab. Calvin menyatakan otoritas Alkitab sebagai buah karya Roh Kudus.

Sesudah reformasi, ada beberapa orang dalam kebangunan rohani yang tertarik dan mempraktikkan karunia-karunia pentakosta. Fakta-fakta sejarah mencatat bahwa *glossolalia* muncul kembali di antara perkumpulan Anabaptis pada abad ke-16 di Jerman dan di kalangan Camisard dan Jansenist pada abad ke-17 di Perancis. Pada pertengahan abad ke-18, karunia lidah muncul dari golongan Shakers, terutama kesaksian-kesaksian dari Ann Lee yang bernubuat dan menyanyi dalam bahasa yang tidak dimengerti.<sup>14</sup> Pada abad ke-19, gerakan Irvingite muncul di Inggris. Ini diawali dengan doa dan penyelidikan Alkitab mengenai pokok Roh Kudus yang terdapat dalam Yoel 2 dan Yesaya 32:15. Pada tahun 1830, di Port Glasgow, Skotlandia, terjadi ledakan bahasa roh dan kesembuhan Ilahi. Menurut sumber resmi, Edward Irving, pendiri gerakan itu tidak pernah mengaku mempunyai karunia bernubuat. Ia seperti Yohanes Pembaptis yang memperkenalkan bahwa pada zaman ini karunia-karunia rohani akan memancar luar biasa.<sup>15</sup> Edward Irving, pendiri gerakan itu tidak pernah mengaku mempunyai karunia bernubuat. Ia seperti Yohanes Pembaptis yang memperkenalkan bahwa pada zaman ini karunia-karunia rohani akan memancar luar biasa. Sampai pada abad 21 sekarang ini bahasa lidah masih digunakan terutama aliran pentakosta ataupun neo-pentakosta.

### **Bahasa Lidah dalam Teologi Lukas**

Dalam bahasa Yunani, istilah digunakan dalam berbahasa roh atau berbahasa lidah adalah *glossolalia*. Walaupun frasa *glossolalia* tidak ada pada Perjanjian Baru. Dalam kitab Perjanjian Baru, fenomena bahasa roh pertama kali tertulis di kitab Kisah Para Rasul. Di

---

<sup>14</sup> Ibid., hal 20.

<sup>15</sup> Ibid.

mana ada 3 peristiwa yang ditulis; peristiwa pertama tertulis dalam Kisah 2:1-13.<sup>16</sup> Pada peristiwa pentakosta yang dialami para murid, mereka dipenuhi Roh kudus dan mereka berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka (Kisah 2:4) dan setiap orang yang hadir dapat mengerti dengan bahasa mereka masing-masing. Peristiwa tersebut juga menunjukkan sebagai penggenapan akan penggenapan janji Tuhan<sup>17</sup> dari nubuatan nabi Yoel.

“kemudian dari pada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan. Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu.” (Yoel 2:28-29).<sup>18</sup>

Namun ada pula yang beranggapan bahwa peristiwa pencurahan Roh kudus pada hari pentakosta adalah tanda awal tentang baptisan Roh kudus yang dinubuatkan oleh Yohanes pembaptis.<sup>19</sup>

“Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia yang lebih berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasut-Nya pun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan Api.” (Lukas 3:16).<sup>20</sup>

Peristiwa yang kedua terjadi saat di rumah kornelius, saat Roh kudus turun ke atas semua orang yang mendengarkan Petrus dan karunia Roh kudus di curahkan ke atas bangsa-bangsa lain sehingga orang-orang itu berkata-kata dalam bahasa roh (Kisah 10:44-46) Peristiwa yang ketiga terjadi pada saat Paulus berada di Efesus dan berdoa dengan menumpangkan tangan keatas para murid yang berjumlah kira-kira dua belas orang, saat Roh kudus turun maka mereka berkata-kata dalam bahasa roh dan bernubuat. (Kisah 19:6-7).

Frasa berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain pada Kisah 2:4 di tulis dalam bahasa Yunani “*lalein heterais glossais*”.<sup>21</sup> Akar kata *lalien* adalah *laleo* yang berarti berbicara, akar

---

<sup>16</sup> Harls Evan R. Siahaan, “Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13,” *Logia ( Jurnal Teologi Pentakosta)* Vol 2 No.2 (2021): hal.18-31.

<sup>17</sup> Roy B. Zuck, *A Biblical Theology Of The New Testament* (Malang: Gandum mas, 2020), hal 107.

<sup>18</sup> LAI, *Alkitab TB LAI* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), hal 1265.

<sup>19</sup> Zuck, *A Biblical Theology Of The New Testament*, hal 32.

<sup>20</sup> LAI, *Alkitab TB LAI*, hal 96.

kata *heterais* adalah *heteros* yang berarti lain atau berbeda, dan *glossais* dari akar kata *glossa* yang berarti lidah. Frasa berkata-kata dalam bahasa roh pada Kisah 10:46 ditulis dalam bahasa Yunani "*lalounton glossais*".<sup>22</sup> Akar kata *lalounton* adalah *laleo* yang berarti berbicara, dan akar kata *glossais* adalah *glossa* yang berarti lidah. Frasa berkata-kata dalam bahasa roh pada Kisah 19:6 di tulis dalam bahasa Yunani "*elaloun te glossais*"<sup>23</sup> *elaloun* dari akar kata *laleo* yang berarti berbicara dan *glossais* dari akar kata *glossa* yang berarti lidah. Dari penjelasan yang sudah diuraikan di atas, frasa terjemahan yang tepat untuk bahasa roh adalah bahasa lidah karena dalam bahasa aslinya tidak ditemukan frasa bahasa roh. Pentingnya penggunaan kata yang tepat supaya tidak terjadi salah dalam menginterpretasi. Selama ini banyak orang menggunakan istilah bahasa lidah dengan bahasa roh, yang seolah-olah memberi kesan orang yang berdoa dengan bahasa lidah adalah seperti orang yang kesurupan, di mana suatu roh merasuki orang tersebut untuk mengambil kesadarannya dan membuat orang itu berkata-kata.

Melalui tiga peristiwa yang Lukas tulis dalam kisah para Rasul, dapat disimpulkan bahwa orang yang berbahasa lidah adalah orang yang dibaptis Roh, di mana saat Roh Kudus turun dan memenuhi orang itu maka orang itu berbahasa lidah. Hal inilah yang melandasi dasar teologis para aliran gereja yang mengatakan tanda orang dipenuhi Roh Kudus adalah dengan berbahasa Lidah.<sup>24</sup> Dalam berbahasa lidah juga terjadi mujizat lain bahwa yang mendengar bisa mendengar dengan bahasa dari tempat asal mereka masing-masing dan karunia bahasa lidah ini juga terlihat bersifat sementara artinya bahasa lidah menjadi aktif atau orang berbahasa lidah hanya pada waktu pencurahan Roh Kudus atau yang sering disebut baptisan Roh Kudus.

### **Bahasa Lidah dalam Teologi Paulus**

Tulisan Paulus mengenai bahasa roh atau lebih tepatnya bahasa lidah ada dalam kitab Korintus, bagi Paulus bahasa lidah merupakan salah satu karunia dari Roh Kudus (1 Korintus 12:10). Kata karunia dalam bahasa Yunani yaitu *charisma* yang memiliki definisi sebagai berikut, yaitu: pertama adalah bantuan yang diterima seseorang tanpa jasanya

---

<sup>21</sup> "Hebrew/Greek Interlinear Bible Versi 28-B210123," .

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI, 2008), hal 10

sendiri. Kedua adalah karunia rahmat ilahi. Ketiga adalah karunia iman, pengetahuan, kekudusan, kebajikan. Keempat adalah ekonomi rahmat ilahi, yang dengannya pengampunan dosa dan kekekalan keselamatan ditetapkan kepada orang-orang berdosa dengan mempertimbangkan jasa-jasa dari Kristus dipegang oleh iman. Kelima adalah anugerah atau karunia yang menunjukkan kekuatan luar biasa, memungkinkan mereka untuk melayani gereja Kristus, penerimaan yang disebabkan oleh kekuatan rahmat Ilahi yang bekerja pada jiwa mereka oleh Roh Kudus.<sup>25</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karunia dalam pandangan teologi Kristen merupakan sebuah pemberian yang diberikan cuma-cuma oleh Tuhan kepada umat-Nya, hal ini juga menunjukkan bahwa karunia tidak bisa serta merta dimiliki oleh semua orang, karena Tuhanlah yang berdaulat untuk memberikan kepada siapa saja yang Dia ingin beri.

Kepada jemaat Korintus, Paulus juga menekankan bahwa bahasa lidah tidak bisa dimengerti oleh manusia, kecuali mereka diberikan karunia untuk menafsirkan bahasa lidah (1 Korintus 14:28). Dalam bahasa Yunani "*ean gar proseuchomai glosse to pneuma mou preseuchomai ho de nous mou akarpous estin*"<sup>26</sup> "Sebab jika aku berdoa dengan bahasa roh, maka rohkulah yang berdoa, tetapi akal budiku tidak turut berdoa" (1 Korintus 14:14). Rohku di sini memakai kata *pneuma* dari akar kata *pneuma* yang berarti roh dan kata *mou* dari akar kata *ego* yang artinya saya yang menunjuk sebagai kata milik. Paulus secara tidak langsung menjelaskan bahwa ketika orang berbahasa roh maka roh orang itulah yang berdoa. Bukan Roh Kudus yang seolah-olah merasuk ke dalam diri seseorang dan kesurupan. Kata *akarpous*<sup>27</sup> sendiri memiliki arti tidak berbuah atau tidak membawa hasil.<sup>28</sup> Dengan kata lain orang yang berbahasa lidah bukan dari hasil akal budi atau pikiran manusia melainkan roh manusia itu yang diilhamkan dari Roh Kudus. Oleh karena itu, bahasa lidah merupakan sebuah komunikasi antara roh manusia kepada Roh Allah. Sebagaimana Paulus menulis dalam 1 Korintus 14:2; "siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal rahasia."

---

<sup>25</sup> "<https://Alkitab.Sabda.Org/Strong.Php?Id=5486>."

<sup>26</sup> "Hebrew/Greek Interlinear Bible Versi 28-B210123."

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> "<https://Alkitab.Sabda.Org/Strong.Php?Id=175>."



Di Korintus, Paulus juga memberi aturan-aturan dalam berbahasa lidah. Dikarenakan adanya kekacauan dalam jemaat Korintus yang dapat memicu perpecahan karena perihal karunia rohani termasuk dalam berbicara menggunakan bahasa lidah, masalah ini tidak terlepas yang disebabkan oleh latar belakang jemaat Korintus yang merupakan orang-orang penyembah berhala.<sup>29</sup> Di mana pola pikir paganisme masih memengaruhi jemaat Korintus, dan hal tersebut bisa menimbulkan kesesatan atau mengarah kepada gnostik. Adapun nasehat dan aturan yang Paulus berikan kepada jemaat Korintus mengenai bahasa lidah, antara lain:<sup>30</sup> pertama, landasan dalam berjemaat adalah kasih bukan seberapa banyak kata dalam bahasa lidah. (I Korintus 13:1). Kedua, berbahasa lidah dalam pertemuan jemaat harus ditafsirkan. (I Korintus 14:13). Ketiga, berbahasa lidah digunakan untuk membangun jemaat jika ada yang menafsirkan. (I Korintus 14:5, 26). Keempat, jika tidak ada yang menafsirkan dalam pertemuan jemaat, hanya boleh dilakukan untuk ibadah secara pribadi kepada Allah. (I Korintus 14:28). Keelima, jangan melarang orang yang berkata-kata dengan bahasa lidah. (I Korintus 14:39). Keenam, dilakukan dengan sopan dan teratur. (I Korintus 14:40)

Paulus memberikan aturan tersebut bukan karena dia anti berbahasa lidah, sebab Paulus sendiri pun juga menggunakan bahasa lidah lebih banyak dari jemaat Korintus, namun pemakaiannya pada ibadah secara pribadi bukan pada pertemuan jemaat. (I Korintus 14:18). Karena memang berbahasa lidah memiliki manfaat untuk membangun diri sendiri. (I Korintus 14:2), dan dapat membangun jemaat jika bahasa lidah itu ditafsirkan.

### **Roh Kudus Pra Pentakosta**

Banyak gereja yang beraliran pentakosta dan neo-pentakosta yang memberikan klaim bahwa orang yang dipenuhi Roh Kudus pasti berbahasa lidah, dan yang tidak berbahasa lidah tidak dipenuhi Roh Kudus.<sup>31</sup> Pernyataan semacam itu juga seolah-olah menunjukkan Roh Kudus ada dan memenuhi gereja-Nya dimulai pada saat gereja mula-mula dibentuk.

---

<sup>29</sup> “Kamus Alkitab Versi 1.2.1 Oleh SABDA Dan Tim Alkitab”.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI, 2008), hal 10

Dalam Perjanjian Lama, istilah Roh Kudus ada dalam Yesaya 63:10 dalam bahasa Ibraninya *et-ruach qadeso*<sup>32</sup> yang artinya Roh Kudus. Perjanjian lama dalam menggambarkan Roh Kudus juga menggunakan istilah Roh Allah (Kejadian 1:2), sehingga orang tahu bahwa pribadi Roh Kudus sudah ada dalam dunia ini bahkan sebelum manusia diciptakan. Orang-orang yang dipenuhi Roh Kudus dalam Perjanjian Lama adalah orang-orang tertentu yang dipilih oleh Allah (Bil 11:25-27, 1 Sam 10:10). Para tokoh dalam kitab hakim-hakim adalah contoh nyata bahwa mereka dipenuhi Roh kudus, hal ini terlihat bahwa mereka awalnya mulanya merupakan manusia-manusia lemah yang menjadi perkasa oleh karena Roh kudus.<sup>33</sup> Simson yang digambarkan manusia kuat sekalipun disebabkan karena Roh Kudus. Tanpa Pribadi Roh Kudus, Simson dengan gampang diikat dan dijadikan tawanan. Adanya Roh Kudus dalam kehidupan orang-orang yang terpilih dalam Perjanjian Lama juga menjadi bukti dari pertolongan dan pimpinan Allah Bapa.<sup>34</sup> Namun, tidak ada indikasi bahwa mereka berbahasa lidah.

Dalam Perjanjian Baru sebelum pencurahan Roh Kudus terhadap para murid Yesus, Roh Kudus juga memenuhi orang-orang yang dipilih, (Lukas 1:15, 35, 41, 67, Lukas 2:25), Yesus sendiri juga di penuhi oleh Roh Kudus (Lukas 3:22, Lukas 4:1, Lukas 10:21). Setiap mujizat yang Yesus kerjakan juga oleh karena karya Roh Kudus, pada saat orang-orang Farisi memberi pernyataan bahwa Yesus melakukan dari kuasa roh-roh jahat, namun Yesus meyakinkan bahwa perbuatannya itu dari Kuasa Roh Kudus (Matius 12:22-28, Markus 3:22-30, Lukas 11:15-23).<sup>35</sup> Hal ini dipertegas juga dengan pernyataan Yesus pada saat akan terangkat ke sorga, kata Yesus: “tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu” (Kisah 1:8). Namun demikian Injil tidak pernah mencatat bahwa Yesus berbahasa lidah semasa hidupnya menjadi manusia.

## Natur Gereja

Dalam Perjanjian Baru kitab versi Septuaginta untuk istilah gereja diambil dari dua kata, yaitu *ekklesia* dan *sunagoge*. Kata *ekklesia* yang artinya “memanggil ke luar”,

---

<sup>32</sup> *Hebrew/Greek Interlinear Bible versi 28-b210123*

<sup>33</sup> Roy B. Zuck, *A Biblical Theology Of The Old Testament* (Malang: Gandum mas, 2021), hal 186.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal 258.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal 595.

sedangkan kata *sunagoge* berarti “datang atau berkumpul bersama”. Kata *sunagoge* ini secara khusus lebih menunjuk kepada arti tempat beribadah orang Yahudi, (Matius 4:23; Kisah 13:43; Wahyu 2:9; Wahyu 3:9). Sedangkan untuk istilah *ekklisia* secara umum menunjuk kepada Gereja, walaupun dalam beberapa bagian kata itu sekadar menunjukkan pertemuan secara umum (Kisah 19:32, 39, 41).<sup>36</sup> Pemakai istilah kata *ekklisia* pertama kali adalah Tuhan Yesus (Matius 16:18). Pada dasarnya gereja dalam eklesiologi memiliki dua wujud yang sering dinamakan gereja universal dan gereja lokal.<sup>37</sup> Gereja universal adalah setiap gereja yang mengakui bahwa Yesus Kristus yang mendirikan gereja-Nya (Matius 16:18, Kisah 20:28), dan Yesus menjadi kepala dalam gereja-Nya (Efesus 5:23, Kolose 1:18), serta memiliki iman bahwa Yesus adalah Tuhan (Wahyu 1:12-20). Sedangkan gereja lokal adalah sebuah persekutuan dari orang-orang percaya dan melakukan praktik gerejawi di tempat di mana gereja itu ada.<sup>38</sup> Gereja universal dan gereja lokal harus dilihat sebagai satu kesatuan dalam arti milik Tuhan Yesus dan memuliakan Nama-Nya.

Kepada gereja-Nya, Yesus memberikan dua perintah utama, yaitu perintah yang pertama adalah mengasihi Tuhan dan sesama (Matius 22:37-39, Markus 12:29-31, Lukas 10:27, Yohanes 13:34-35, Yohanes 15:12, 17, 1 Yohanes 3:23, 2 Yohanes 1:5), dan perintah yang kedua adalah menjadikan semua bangsa murid Yesus (Matius 28:19, Kisah 1:8). Henry dalam teologi sistematikanya juga memaparkan beberapa poin tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh gereja, antara lain:<sup>39</sup> Pertama, memuliakan Allah dengan menyembah, doa, puji-pujian ucapan syukur, dan menjalani kehidupan yang saleh. Kedua, membangun dirinya dalam iman maka gereja harus mengindoktrinasi warganya untuk mengembangkan karakter Kristus di dalam diri mereka, serta mengajar mereka untuk bekerja sama dalam melayani Kristus. Ketiga, Menyucikan dirinya dalam arti melaksanakan disiplin gereja seperti yang gereja mula-mula lakukan, hal ini dilakukan untuk mempersiapkan sebagai mampai perempuan (Wahyu 19:7). Keempat, mendidik anggota-anggotanya untuk memperlengkapi bagi pekerjaan pelayanan maupun dalam kehidupan warganya. Kelima, menginjil dunia bukan menobatan dunia, menginjil adalah sebagai bentuk mematuhi amanat agung yang Yesus berikan. Keenam, bertindak selaku kekuatan

---

<sup>36</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematika Vol 5 Doktrin Gereja* (Surabaya: Momentum, 2021), hal 6.

<sup>37</sup> Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 2015), hal 483.

<sup>38</sup> Jan S. Arintonang & Antonius Eddy Kristiyanto, “Kamus Gereja Dan Teologi Kristen” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hal 288-289.

<sup>39</sup> Thiessen, *Teologi Sistematika*, hal 509-514.

penahan dan penerang di dalam dunia, yaitu gereja harus berani menyatakan tuntunan-tuntunan Tuhan yang adil dari manusia, serta memberitahukan perlunya pertobatan, dan kelahiran kembali. Untuk hal itu tercapai, maka Tuhan telah menjadikan umat-Nya pemelihara kebenaran Allah serta memajukan segala sesuatu yang luhur, dengan cara memperhatikan kesejahteraan saudara seiman, tetapi gereja juga harus memperhatikan kesejahteraan sesama manusia lainnya karena hal tersebut bisa menjadi sarana untuk bersaksi bagi Kristus.

Oleh sebab itu Gereja tidak boleh hanya menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk berdoa dan bermeditasi, ataupun hanya bersifat “rohani” walaupun hal itu memang sangat perlu dan penting, namun gereja harus terus berjuang dengan sekuat tenaga untuk menjadi garam dan terang dunia melalui perbuatan-perbuatan yang konkrit. Darrell dalam tulisannya mengungkapkan bahwa hakekat gereja adalah komunitas yang dipenuhi Roh Kudus. Kepenuhan Roh kudus ini tidak terbatas pada para pemimpin namun meliputi seluruh jemaat<sup>40</sup> sehingga gereja memiliki karakter Kristus dan hidup yang bertumbuh yang dihasilkan oleh karya Roh kudus.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Bahasa lidah diprakasai oleh Roh Kudus sendiri yang diberikan kepada gereja-Nya sebagai permulaan tanda akan pencurahan Roh Kudus pada hari pentakosta, serta menjadi tanda dalam baptisan Roh Kudus melalui penumpangan tangan para Rasul pada saat itu. Namun Alkitab tidak mencatat bahwa bahasa lidah sebagai tanda mutlak dalam baptisan Roh Kudus atau tanda mutlak dipenuhi Roh Kudus. Dalam kehidupan Yesus sebagai manusia yang penuh dengan Roh kudus juga tidak menunjukkan bahwa Yesus berbahasa lidah sepanjang pelayanan-Nya di bumi.

Bahasa lidah merupakan salah satu karunia dari Roh Kudus, karena bersifat karunia maka setiap orang yang diberikan karunia tersebut bisa mengendalikannya, hal ini di sampaikan oleh Paulus dalam setiap pemaparan yang diberikan kepada jemaat Korintus (I Korintus 14). Di satu sisi bahasa lidah tidak bisa “dipelajari” karena itu merupakan pemberian dari Bapa, sehingga gereja yang memberikan doktrin bahwa bahasa lidah

---

<sup>40</sup> Zuck, *A Biblical Theology Of The New Testament*, hal 161.

<sup>41</sup> Ibid., hal 357.

diperoleh dengan cara ipelajari seperti “mantra” (pengucapan suku kata yang diulang-ulang), maka dapat dikatakan bahwa gereja tersebut melakukan malpraktik.

Karunia bahasa lidah yang diberikan Allah kepada seseorang ketika dalam kumpulan berjemaah maka hal tersebut perlu ditafsirkan untuk membangun jemaat sedangkan ketika seseorang yang berdoa secara pribadi atau sendiri dengan Tuhan maka hal tersebut untuk membangun dirinya sendiri dan tidak harus ditafsirkan. Sehingga bagi setiap gereja yang merindukan karunia bahasa lidah, bisa dengan meminta kepada Allah Bapa di Sorga yang adalah pemilik karunia tersebut.

Bahasa lidah merupakan salah satu perlengkapan yang Allah Bapa beri kepada gereja-Nya untuk “alat komunikasi” antara roh manusia kepada Roh Allah, perti yang tertulis dalam (Rom 8:26-27) “Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita, sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Dan Allah yang menyelidiki hati nurani, mengetahui maksud Roh itu, yaitu bahwa Ia, sesuai dengan kehendak Allah, berdoa untuk orang-orang kudus.”

Perlunya bersikap bijak dalam menggunakan karunia bahasa lidah, maupun penggunaan doktrin dalam karunia bahasa lidah supaya tidak menjadi batu sandungan bagi saudara seiman. Sehingga dapat disimpulkan esensi bahasa lidah dalam bergereja adalah sebuah karunia yang diberikan oleh Bapa di Sorga kepada gereja-Nya sebagai alat untuk membangun, bukan untuk menjadikan supaya terlihat lebih rohani, atau menyatakan tingkatan rohani tertentu.

## REKOMENDASI

Setiap gereja perlu introspeksi diri masing-masing untuk mencapai *eklessia* yang Tuhan rindukan. Dengan adanya penelitian ini, Penulis berharap bahwa aliran gereja yang pro terhadap bahasa lidah, dalam hal ini pentakosta maupun neo-pentakosta untuk tidak memberi *statement* yang berlebihan, seperti: “hanya orang yang berbahasa lidah yang dipenuhi Roh Kudus”, tentu hal ini tidak alkitabiah, dan akan menuai kritik serta penolakan dari aliran yang kontra terhadap bahasa lidah. Penulis juga berharap bahwa aliran yang kontra dengan bahasa lidah, tidak gampang menuduh dengan kata-kata “sesat” atau “bahasa setan” dan sebagainya, kepada aliran gereja yang pro terhadap bahasa lidah. Untuk itu, sangat diperlukan saling menghargai akan setiap pandangan dan doktrin dari masing-masing gereja Tuhan, supaya tidak melukai satu sama lain, sehingga gereja Tuhan dapat menjadi *eklessia* yang sejati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika Vol 5 Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum, 2021.
- Fu, Timotius. "Bahasa Roh Menurut Calvin Dan Implikasinya Menurut Gereja Masa Kini." *Jurnal VERITAS* Vol10 No1 (2009).
- Kristiyanto, Jan S. Aritonang & Antonius Eddy. "Kamus Gereja Dan Teologi Kristen." Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- LAI. *Alkitab TB LAI*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Siahaan, Harls Evan R. "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2:1-13." *Logia ( Jurnal Teologi Pentakosta)* Vol 2 No.2 (2021)
- Sitanggang, Murni H. "Bahasa Lidah Dalam Ibadah Bersama Berdasarkan I Korintus 14." *Dunamis:(Jurnal Teologi dan pendidikan Kristen)* Vol.2 No.1 (2017).  
<http://www.sttintheos.ac.id/ejournal/index.php/dunamis>.
- Talumewo, Steven H. *Sejarah Gerakan Pantekosta*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Yenirenowati, Yakub Hendrawan Perangin Angin & Tri Astuti. "Bahasa Roh Dalam Teologi Pantekosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya." *Veritas Lux Mea, (Jurnal Teologi dan pendidikan Kristen)* Vol. 2, No (2020)
- Zuck, Roy B. *A Biblical Theology Of The New Testament*. Malang: Gandum mas, 2020.
- . *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Malang: Gandum mas, 2021.
- "Hebrew/Greek Interlinear Bible Versi 28-B210123," n.d.
- "<https://Alkitab.Sabda.Org/Strong.Php?Id=175>."
- "<https://Alkitab.Sabda.Org/Strong.Php?Id=5486>."
- "Kamus Alkitab Versi 1.2.1 Oleh SABDA Dan Tim Alkitab," n.d.